

KARAKTERISTIK TUTURAN PERFORMATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Gigit Mujianto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
gigit_m@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik tuturan performatif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Siantifik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi dengan model analisis wacana kritis. Sumber data penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII yang mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Kota Malang. Data dalam penelitian ini mencakup percakapan kelas berupa transkrip rekaman pembelajaran. Analisis data menggunakan Model Alir (Miles dan A. Michael Huberman). Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih banyak menggunakan tuturan performatif pada aktivitas mengkomunikasikan. Tuturan performatif ini digunakan guru untuk menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah.

Kata kunci: tuturan performatif, pembelajaran bahasa Indonesia, Pendekatan Saintifik

Abstract: This study aimed to describe the characteristics of teacher's performative speech in Bahasa Indonesia learning based on scientific approach. The study applied descriptive approach with ethnography and critical discourse analysis. The subject of study was the teacher who taught Bahasa Indonesia at the seventh grade in SMP Muhammadiyah 2 Malang. The collected data comprised the conversation tape during classroom activities. The data were analyzed by using flow chart model (Miles and A. Michael Huberman). Based on the result of the study, the teacher used more performative speech in communication activities. The performative speech was used by the teacher to state opinions, give scores, and giving instruction.

Keywords: Performative speech, Bahasa Indonesia learning, scientific approach

PENDAHULUAN

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas 2003) Pasal 35 (1), bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dari pasal ayat ini, jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk mampu memenuhi standar kompetensi, dan profesionalisme. Menurut Mulyasa (2004: 37) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Seorang guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi mengajar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16

Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berkenaan dengan keterampilan berbicara di depan peserta didik, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Di antara beberapa komponen dalam kompetensi pedagogik, salah satunya guru dapat berkomunikasi dan dapat memotivasi peserta didiknya agar terciptanya kegiatan belajar yang aktif. Komunikasi dapat terwujud dengan baik jika guru menggunakan keterampilan bahasa yang baik pula.

Penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses komunikasi antara guru dengan peserta didik pasti terdapat ujaran yang mengacu pada perintah, ajaran, dan nasihat yang akan diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut mampu membuka pelajaran (*opening act*) dan menutup pelajaran (*closing act*), tetapi juga harus mampu menggunakan *reinforcement* untuk memuji, memberi dorongan, bergurau dengan murid, menerima atau menggunakan ide-ide murid, membina jawaban-jawaban murid, dan menggunakan kritikan-kritikan halus seperti "Itu kurang tepat." Menurut Brown dan Levinson (dalam Suparno, 2000: 15), guru yang mengajar di kelas diharapkan mampu memberi petunjuk (*hint*), pemahaman (*understate*), penekanan (*overstate*), pengulangan kata (*tautologis*), kontradiksi (*contradiction*), kiasan (*metaphors*), dan pertanyaan retorik (*rhetorical questions*). Oleh karena itu, Tugas seorang guru selain mengajar adalah mendidik. Pada waktu mengajar tentunya seorang guru berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disampaikan dan itu memerlukan bahasa untuk menyampaikan.

Bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar terutama pelajaran bahasa Indonesia sangat diperhatikan karena bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang memperhatikan karakteristik bahasa yang dipakai dan diucapkan. Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar tuturan guru mudah dipahami oleh siswa. Seorang guru harus menggunakan pilihan kata atau diksi yang tepat dalam suatu kalimat untuk menyampaikan gagasan atau ide kepada siswa.

Tuturan merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan baik oleh pihak penutur. Sebuah tuturan adalah pemakaian sepenggal bahasa oleh seorang petutur, pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu. Ini berarti sebuah tuturan menunjukkan adanya interaksi antara kalimat-kalimat yang diucapkan para petutur dalam waktu tertentu atau situasi tutur. Pada pengklasifikasiannya tuturan terbagi ke dalam beberapa jenis. Jenis tuturan dibedakan berdasarkan penggunaan dan fungsinya, yang salah satu di antaranya adalah tuturan performatif.

Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu

(Wijana, 1996: 23). Tuturan performatif tidak mengandung nilai benar dan salah. Bentuk dari tuturan performatif ini adalah tindakan-tindakan langsung misalnya, tindakan berterimakasih, tindakan memohon maaf, tindakan memberi nama, dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan tuturan performatif ini akan disesuaikan dengan situasi tutur sebagai penyampai informasi. Di antara fungsi situasi tutur sebagai media penyampai informasi, salah satunya terjadi pada interaksi belajar-mengajar di kelas.

Tuturan performatif yang dituturkan oleh guru berperan penting sebagai alat untuk mengukur efektivitas belajar mengajar yang dilaksanakan. Tuturan-tuturan performatif dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan segala maksud, tindakan, dan perintah-perintah guru. Tuturan performatif dari guru akan diwujudkan dengan respon dari tindakan yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, hubungan timbal balik dalam proses interaksi belajar akan berjalan dengan baik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa guru di masa yang akan datang disebut profesional apabila telah mampu memenuhi kompetensi pada empat bidang tersebut, sehingga menjadi guru yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang ditekuninya. Kecakapan kerja ini dimanifestasikan dalam perbuatan yang bermakna dan bernilai, baik sosial maupun ekonomi serta memenuhi standar tertentu yang diakui dan disahkan oleh kelompok profesionalnya atau oleh warga masyarakat. Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di semua sekolah, maka dituntut perlu adanya profesionalisme guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

Salah satu tuntutan guru dari profesi guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan Pendekatan Saintifik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang membangkitkan inspirasi peserta didik, pembelajaran yang dapat diciptakan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan mengikuti amanah Kurikulum 2013. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, guru juga berperan sebagai pengarah dan memberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tuturan performatif menjadi manifestasi gaya mengajar guru penting dalam upaya menghadirkan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Hal ini

merupakan salah satu tantangan bagi setiap guru yang mengajar dan mendampingi peserta didiknya karena dari sinilah peneliti dapat melihat efektivitas guru dalam mengajar, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang yang telah menggunakan Pendekatan Saintifik, terutama kelas VII untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan landasan tersebut maka peneliti akan mengkaji lebih dalam terhadap karakteristik tuturan performatif dalam interaksi belajar mengajar, khususnya yang berkenaan dengan bentuk, makna, dan strategi tuturan performatif dalam upaya menghadirkan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Dalam hal ini temuan dari penelitian terhadap tiga hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang mendalam terhadap teori Sosiolinguistik, khususnya Teori Kompetensi Komunikatif yang dikembangkan Dell Hymes.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha menemukan konstruksi teoretis tuturan performatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Saintifik sebagai upaya mencapai suasana belajar yang aktif dan kondusif di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi dengan model analisis wacana kritis. Interaksi antara guru dan peserta didik akan membentuk wacana interaksi kelas yang selanjutnya dapat diinterpretasikan bagaimana guru menggunakan strategi kesantunan berbahasa untuk mencapai suasana belajar aktif dan kondusif (Eriyanto, 2001: 290).

Sumber data penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yang mengajar di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Kota Malang. Penentuan sumber data didasarkan pertimbangan bahwa (1) guru yang dijadikan sumber data benar-benar mengajar bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Saintifik, (2) guru yang dijadikan sumber data mudah dihubungi, (3) bahasa yang digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar menunjukkan adanya karakteristik tuturan performatif yang berbeda dengan karakteristik penutur lainnya, dan (4) kecukupan data penelitian yang dikumpulkan.

Metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu data yang diperoleh, baik melalui perekaman, observasi, dan wawancara diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

Data percakapan kelas berupa transkrip rekaman pembelajaran dikelompokkan berdasarkan bentuk, makna, dan strategi kesantunan tuturan performatif guru. Data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis melalui Model Alir (Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 15-19). Analisis data dengan model ini mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyeleksian data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Bentuk, Makna, dan Strategi Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang pada Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru berusaha menciptakan prakondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Hal tersebut dilakukan guru dengan menghubungkan pengalaman peserta didik dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru berupaya menarik perhatian peserta didik agar suka atau siap memasuki pokok persoalan yang akan dibicarakan.

Sehubungan dengan kegiatan awal pembelajaran tersebut, guru menggunakan tuturan performatif itu untuk menyiapkan mental peserta didik agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan. Hal ini dilakukan guru dengan mengajak peserta didik berdoa seperti pada kutipan berikut.

Guru : Sebelum pelajaran, **mari kita berdoa.**

Peserta Didik : Sebelum pelajaran hari ini dimulai mari kita berdoa, berdoa dimulai!

(Peserta didik berdoa) (Aw/19)

Ajakan berdoa oleh guru tersebut disampaikan dengan menggunakan tuturan performatif "Mari kita berdoa". Tuturan performatif tersebut menggunakan bentuk kalimat imperatif ajakan. Kalimat imperatif ajakan tersebut ditandai pemakaian penanda kesantunan *mari*. Tuturan performatif tersebut bermakna direktif memerintah, agar peserta didik berdoa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Tuturan performatif tersebut disampaikan guru dengan menggunakan strategi

tuturan langsung literal, agar modus dan makna tuturan dapat dipahami peserta didik dengan baik, mengingat tindakan berdoa sangat diperlukan dalam kegiatan awal pembelajaran untuk menyiapkan mental peserta didik agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan.

Bentuk, Makna, dan Strategi Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang pada Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran yang berdasarkan Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami informasi pembelajaran dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013 lampiran IV, Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan yang dipilih oleh guru dalam pelaksanaan metode mengamati ini adalah membaca. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan siswa dalam mencari informasi. Dalam hal ini guru menggunakan tuturan performatif untuk memberikan

pernyataan tentang topik pembelajaran yang akan dibahas.

Guru : Kemarin kita sudah mempelajari stuktur teks biografi. Nah, pertemuan ini **kita membahas mengenai ide pokok atau gagasan utama**. Silahkan buat pertanyaan tentang gagasan pokok, 1 pertanyaan saja

Peserta Didik : Apa yang dimaksud dengan ide pokok?

Guru : Apa yang dimaksud ide pokok?

Peserta Didik : Itu pak (I/19)

Pernyataan tentang topik pembelajaran oleh guru tersebut disampaikan dengan menggunakan tuturan performatif "kita membahas mengenai ide pokok atau gagasan utama". Tuturan performatif yang bermaksud memberitahukan topik pembelajaran kepada peserta didik tersebut, menggunakan bentuk kalimat deklaratif berdiatesis aktif. Dikatakan demikian, karena kalimat tersebut memiliki subjek gramatikal, yaitu *kita*.

Dengan maksud tersebut, tuturan performatif yang disampaikan guru bermakna asertif menyatakan yang bertujuan memberitahukan situasi pembelajaran yang harus dihadapi oleh peserta didik melalui penyampaian topik pembelajaran, yaitu ide pokok atau gagasan utama. Tuturan performatif tersebut disampaikan guru dengan menggunakan strategi tuturan langsung literal, agar modus dan makna tuturan dapat dipahami peserta didik dengan baik, mengingat pengetahuan tentang topik pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa guna kesiapan menghadapi pembelajaran bahasa Indonesia pada hari itu.

Dalam kegiatan membaca, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca guru menggunakan tuturan performatif untuk mengajak siswa yang tidak membawa buku paket bergabung dengan teman yang membawa, sehingga semua siswa dapat melakukan kegiatan membaca untuk mencari informasi tentang ide pokok atau gagasan utama.

- Guru : **Ayo yang tidak ada buku paket gabung sama teman-temannya yang membawa buku!** Ayo silahkan bergabung!
- Guru : Mana bukumu?
- Peserta Didik : Enggak ada Pak
- Peserta Siswa: Pak di sini cuma 1 sedang anaknya 3
- Guru : Dibuka buku teksnya (I/17B)

Ajakan guru pada siswa yang tidak membawa buku paket untuk bergabung dengan teman yang membawa disampaikan guru dalam bentuk kalimat imperatif ajakan, dengan memakai penanda kesantunan *ayo*. Tuturan performatif tersebut bermakna direktif memerintah, agar para siswa bergabung untuk membaca buku paket bersama-sama. Tuturan performatif tersebut disampaikan guru dengan menggunakan strategi tuturan langsung literal, agar modus dan makna tuturan dapat diterima dengan baik oleh para siswa, sehingga tidak ada siswa yang tidak dapat membaca buku paket hanya karena persoalan tidak memiliki atau membawa buku tersebut. Di samping itu, aktivitas membaca secara bersama-sama dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan bertukar pikiran mengenai teks yang sedang mereka pelajari.

Tuturan performatif juga digunakan guru untuk mengarahkan peserta didik untuk membaca pokok permasalahan dalam buku. Agar pemahaman peserta didik sampai pada tujuan yang diharapkan, guru meminta peserta didik membaca dalam hati.

- Guru : Yang pertama apa?
- Peserta Didik : Orientasi
- Guru : Yang kedua
- Peserta Didik : Pemunculan masalah
- Guru : Yang ketiga
- Peserta Didik : Reorientasi
- Peserta Didik : Peristiwa yang dihadapi
- Peserta Didik : Reorientasi
- Guru : Ya Allah, apa?
- Peserta Didik : Peristiwa atau masalah?
- Guru : Masalah yang muncul pada tokoh. Coba sekarang yang ada di kolom itu dibaca dalam hati. **Ayo dibaca dalam hati!**
- Guru : Ton, Piton, Piton, ayo dibaca Ton! (I/17B)

Arahan yang diwujudkan dengan tuturan performatif “Ayo dibaca dalam hati!” merupakan tuturan dalam bentuk kalimat imperatif ajakan, dengan memakai penanda kesantunan *ayo*. Tuturan performatif tersebut bermakna direktif memerintah, yaitu meminta para siswa untuk membaca dalam hati. Agar perintah tersebut dapat dipahami peserta didik dengan baik, tuturan performatif tersebut disampaikan guru dengan menggunakan strategi tuturan langsung literal. Melalui strategi ini guru melakukan pemfokusan kegiatan membaca yang harus dilakukan peserta didik, yaitu fokus pada permasalahan yang muncul pada tokoh dalam teks bacaan. Dari permasalahan yang muncul pada tokoh tersebut, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi struktur teks bacaan. Di samping menggunakan buku paket, untuk melengkapi pemahaman peserta didik, kegiatan membaca dilengkapi dengan pemakaian Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh karena itu, guru menggunakan tuturan performatif untuk meminta peserta didik membaca LKS guna melengkapi pemahaman pokok permasalahan melalui latihan dan tugas yang tercantum dalam LKS.

- Guru : Ulangi Han!
- Peserta Didik : Ide pokok itu ...
- Guru : Yang dibacakan Fredi, kamu bisa ngomong beda banget. Seharusnya kamu tahu apa hayo, saya tanya ...
- Peserta Didik : Hal yang penting.
- Guru : Hal yang penting ya? Tugas ya?
- Peserta Didik : Apa pak?
- Peserta Didik : di LKS ya pak?
- Guru : dari LKS
- Peserta Didik : Ya pak!
- Guru : **LKS-nya dibuka!**
- Peserta Didik : Ya pak!
- Peserta Didik : Yang baru ya pak? (I/20)

Permintaan guru tersebut disampaikan dengan kalimat imperatif suruhan, dengan memakai penanda implisit. Permintaan guru dengan menggunakan kalimat imperatif suruhan tersebut dimaksudkan agar peserta didik merekam atau mencatat objek yang diamati dalam LKS yang telah disediakan. Tuturan performatif yang bermakna direktif memerintah tersebut, disampaikan guru dengan menggunakan strategi tuturan langsung literal. Dengan strategi ini diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan LKS

sebaik-baiknya untuk menambah pemahamannya terhadap materi yang disajikan.

Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dibaca. Guru membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dengan menggunakan tuturan performatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong dan membantu siswa dalam mengajukan pertanyaan. Dari sini akhirnya bisa dihasilkan sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

Guru : **Saya terangkan, kemudian tugas kan?** Kalau hari ini tentang struktur teks biografi ada 3, yaitu orientasi, masalah dan reorientasi. Kemudian materi berikutnya yaitu meringkas atau menulis ide pokok dalam suatu paragraf. Apa meringkas atau ide pokok itu?

Peserta Didik : Mencari hal-hal yang penting.

Guru : Mencari hal-hal yang penting.

Peserta Didik : Mempersingkat

Guru : Mempersingkat apa? Yang bawa buku paket itu dibuka halaman belakang, masa buku cuma dibawa saja.

Peserta Didik : Apa sih Pak?

Guru : Ide pokok, tangannya itu kebiasaan (menegur seorang siswa)

Peserta Didik : Gagasan utama Pak!

Guru : Gagasan utama. Jadi ide pokok itu gagasan utama dalam suatu paragraf. Ada pertanyaan tentang ide pokok?

Peserta Didik : Itu paragrafnya pakai teksnya mana pak?

Guru : Ya sebentar, ada pertanyaan nggak tentang ide pokok? Fredi ide pokok apa Fred?

Peserta Didik : Ide suatu gagasan utama.

Guru : Apa Fred?

Peserta Didik : Gagasan utama (I/20)

Motivasi yang diberikan guru agar peserta didik berani untuk mengajukan pertanyaan diwujudkan dalam kalimat “Saya terangkan, kemudian tugas kan?” Kalimat tersebut merupakan kalimat empatik dengan penekanan khusus pada ‘tugas’ dengan menambahkan partikel *kan*. Guru bermaksud bahwa kalimat tersebut peserta didik akan berpikir bahwa dia mendapat tugas untuk diselesaikan. Tentunya ada beberapa hal yang perlu ditanyakan kepada guru mengenai tugas tersebut. Oleh karena itu, tuturan performatif tersebut memiliki makna asertif menyatakan. Tuturan dengan makna tersebut, disampaikan guru dengan menggunakan strategi tuturan menyatakan langsung literal.

Melalui turunan performatif guru, dalam upaya membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, peserta didik tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga diberi kesempatan memberi jawaban secara logis dan sistematis. Hal ini memungkinkan peserta didik membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

Guru : Perhatikan kalau kemarin kita mempelajari teks biografi, sudah dibuka apa belum?

Peserta didik : Sudah

Guru : Kemarin kita sudah mempelajari struktur teks biografi nah pertemuan ini kita akan membahas mengenai ide pokok atau gagasan utama, silahkan buat pertanyaan tentang gagasan pokok 1 pertanyaan saja

Peserta didik : Apa yang dimaksud dengan ide pokok?

Guru : Apa yang dimaksud ide pokok?

Peserta didik : Itu pak?

Guru : **Angkat tangan yang bisa menjawab!**

- Guru : Iya kamu
 Peserta didik : Gagasan utama
 Guru : Gagasan utama
 Peserta didik : Pokok pikiran
 Guru : Jasmin
 Peserta didik : Ide utama yang ada dalam suatu paragraf
 Guru : Iya ide utama yang ada dalam suatu paragraf (I/19)

Tuturan yang digunakan guru untuk memberi kesempatan pada peserta didik agar memberi jawaban yang logis dan sistematis tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif “Angkat tangan yang bisa menjawab!” Kalimat imperatif tersebut merupakan kalimat imperatif biasa, dengan memakai penanda implisit. Kalimat imperatif ini memiliki makna direktif memerintah yang dinyatakan oleh guru dengan strategi langsung literal. Melalui strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

Di samping itu, tuturan performatif juga digunakan guru untuk membangkitkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan guru untuk melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

- Guru : apakah ada pertanyaan?
 Peserta Didik : kan semua anak tadi dihukum karena alasan lupa dan tidak sempat mengerjakan PR Alasannya lupa, la Anda sendiri alasannya apa?
 Peserta Didik : Ya lupa
 Guru : Kenapa Anda bisa dipanggil ambon?
 Peserta Didik : Karena saya kayak orang ambon, kulit hitam
 Guru : **Bahasanya itu lho dijaga!** (I/20)

Kalimat empatik “Bahasanya itu lho dijaga!” memberikan penekanan khusus pada bagian subjek dengan menambahkan partikel *lho*. Hal ini dimaksudkan guru sebagai penekanan bahwa peserta harus menggunakan bahasa dengan santun dalam berbicara. Kalimat performatif yang dimaksudkan untuk memberikan peringatan ini mengandung makna direktif memberi nasihat. Nasihat ini disampaikan guru dengan strategi langsung literal. Dengan strategi

ini, peserta didik diharapkan segera menyadari kekhilafannya, dan memperbaiki dalam interaksi dengan teman mereka selanjutnya.

Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak atau memperhatikan objek dengan lebih teliti untuk mengumpulkan sejumlah informasi. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

Hal penting yang dilakukan peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengumpulkan informasi ini adalah melakukan telaah sejumlah informasi yang terdapat dalam buku. Dalam hal ini tuturan performatif digunakan guru untuk memerintahkan peserta didik agar menerapkan pengertian ide pokok yang sudah dibahas sebelumnya pada pokok permasalahan dalam buku.

- Guru : tadi pertanyaan saya ada lagi gak?
 Peserta didik : ada
 Guru : kalau ada ayo silahkan (Peserta didik diam)
 Guru : **Langsung praktek!**
 Peserta didik : lah ya pak agama pak
 Guru : sekarang dibuka bukunya halaman 71
 Peserta didik : buku paket a pak?
 Guru : iya buku paket (I/19)

Permintaan guru kepada siswa untuk menerapkan pengertian ide pokok yang sudah dibahas sebelumnya pada pokok permasalahan dalam buku disampaikan dengan kalimat imperatif biasa dengan penanda implisit. Kalimat imperatif tersebut mengandung makna direktif memerintah agar peserta didik mengerjakan latihan yang terdapat dalam buku setelah mendapat banyak informasi dari guru melalui kegiatan tanya-jawab. Perintah ini disampaikan guru dengan strategi langsung literal.

Pada kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik diharapkan dapat menelaah materi

pembelajaran, yang dalam hal ini adalah ide pokok atau gagasan utama. Tujuannya adalah peserta didik dapat mengumpulkan sejumlah informasi mengenai materi tersebut. Dalam hal ini, guru menggunakan tuturan performatif untuk mengarahkan peserta didik aktif agar terlibat dalam kegiatan ini, dengan membangun suasana belajar yang menyenangkan, ceria, dan penuh semangat. Untuk maksud tersebut guru meminta peserta didik untuk kerja berpasangan.

Guru : Jadi dimanakah letak ide pokok? Jadi di setiap paragraf itu ada ide pokok. Bagaimana mencarinya? Kita baca keseluruhan teks tersebut. Misalkan kita baca satu paragraf kemudian permasalahan atau masalah apa yang dibahas, maka kita bisa munculkan itu adalah ide pokok atau gagasan utamanya. **Sekarang berpasangan dua dua!**

Peserta Didik : Tiga

Guru : Dua, silahkan kerjakan atau cari ide pokok mengenai Susi Susanti

Peserta didik : Mencari apa?

Guru : Mencari ide pokok di setiap paragraf. Setiap paragraf satu ide pokok. Cari ide pokoknya. Masing-masing paragraf kan itu ada 6, ada waktu 15 menit cukup.

Peserta didik : Gak cukup pak

Guru : Cukup, perhatikan kan ada enam orangnya, dua misalnya yang satu mengerjakan paragraf 1, yang satu paragraf 2 biar cepat. (I/19)

Pengarahan guru untuk menerapkan metode kerja berpasangan tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif suruhan dengan penanda implisit: "Sekarang berpasangan dua dua!" Oleh karena itu, kalimat interaktif tersebut bermakna direktif memerintah. Melalui perintah ini peserta didik segera mencari teman pasangannya dalam mencari ide pokok paragraf. Mereka langsung memahami apa yang diinginkan oleh guru dalam perintah tersebut. Hal ini menandakan bahwa untuk maksud memerintah, guru menggunakan strategi langsung literal.

Mengolah Informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengolah

informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini, peserta didik akan menalar, yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan mengolah informasi ini, peserta didik diharapkan dapat menganalisis hasil kerja yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan hasil kerja rekannya yang lain. Guru berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan kegiatan mengolah informasi ini agar berjalan dengan baik. Guru mengawasi proses belajar dengan memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi pada kelompoknya masing-masing. Dalam hal ini tuturan performatif digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan menulis biografi mengenai olahragawan pada tema yang telah ditentukan.

Guru : Jadi langsung biografi ada 3 pengenalan, masalah atau peristiwa kemudian yang ketiga itu kesimpulan?

Peserta Didik : Penutup

Guru : Sudah?

Peserta Didik : sudah

Guru : Kalau yang sudah, **saya kasih tema untuk menuliskan biografinya mengenai olahragawan.**

Peserta Didik : Lho pak

Guru : Perhatikan! Olahragawan, orang tua, sama guru

Peserta Didik : Lho pak

Peserta Didik : Pilih satu

Guru : Pilih salah satu, olahragawan, orang tua, dan guru. Jangan sampai pacarnya. (I/17B)

Peserta didik diarahkan untuk memilih tema sesuai dengan yang telah diberikan oleh guru. Pengarahan yang diberikan guru tersebut berupa

kalimat deklaratif berdiatesis aktif, dengan subjek gramatikal 'saya'. Bentuk kalimat ini menandakan bahwa peserta didik tidak bisa membuat karangan biografi dengan menentukan sendiri temanya, tetapi tema itu sudah disediakan guru dan peserta didik tinggal memilihnya. Pengarahan tersebut kemudian diperjelas guru dengan memberikan rambu-rambu pemilihan tema melalui tuturan performatif yang bermakna asertif. Tuturan performatif yang demikian disampaikan guru dengan strategi langsung literal.

Untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi pada kelompoknya masing-masing, guru menggunakan tuturan performatif untuk memberikan penawaran yang harus dipilih peserta didik mengenai objek yang akan ditulis. Dengan penawaran tersebut, peserta didik dapat bekerja sesuai pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi pada kelompoknya masing-masing.

- Guru : Eh eh silahkan dikerjakan, Ifa Ifa dikerjakan Ifa
- Peserta Didik : Pak diri sendiri gak boleh ta pak?
- Guru : Diri sendiri?
- Peserta Didik : ya pak diri sendiri
- Guru : Ya kan strukturnya seperti di buku cetak itu
- Peserta Didik : Pak biografi
- Guru : Selesai dibuat biografinya langsung ke depan saya nilai, heh ayo
- Peserta Didik : Pak Intan mau tanya pak
- Guru : Apa? Gantian-gantian
- Peserta Didik : pak ini buatnya diri sendiri gak papa
- Peserta Didik : Dibuat sendiri gak papa
- Peserta Didik : Buat diri sendiri gak papa pak
- Guru : **Saya kasih keringanan diri sendiri, guru, olahragawan, satu lagi siapa?**
- Peserta Didik : Orang tua
- Guru : Yang kerja tangannya, selesai buat langsung presentasi ke depan. (I/17B)

Penawaran disampaikan guru melalui kalimat interogatif dengan menggunakan kata 'siapa'. Kalimat interogatif ini merupakan kalimat interogatif

parsial. Kalimat ini dimaksudkan oleh guru untuk menanyakan objek karangan biografi selain diri sendiri, guru, dan olahragawan. Dengan penawaran tersebut, berarti guru menyampaikan tuturan performatif dengan makna komisif, yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih objek karangan biografinya. Penawaran tersebut tampak menyenangkan bagi peserta didik karena guru menyampaikannya dengan strategi langsung literal.

Mengkomunikasikan

Pada tahapan ini, peserta didik mendapat kesempatan mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dengan menyampaikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini diiringi klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui apakah tugas yang dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengemukakan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan mengkomunikasikan diawali dengan tuturan performatif guru yang meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya dengan membacakan hasil kerja mereka di depan kelas. Presentasi ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang disusun secara bersama-sama dalam kelompok dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.

- Guru : **Sekarang dilanjutkan presentasi yang kemarin.**
- Peserta Didik : Waduh pak
- Guru : Wes gak ada alasan, siapa yang mau maju silahkan
- Peserta Didik : Saya absen nomor 1
- Siswa : Kemarin itu presentasi 4 anak
- Peserta Didik : La iya melanjutkan presentasi kemarin, Perhatikan! (I/20)

Kalimat deklaratif berdiatesis pasif "Sekarang dilanjutkan presentasi yang kemarin." digunakan guru untuk mengawali kegiatan presentasi sebagai tahap mengkomunikasikan dalam Pendekatan Saintifik. Dalam kalimat tersebut, kegiatan

pembelajaran merupakan subjek implisit yang harus dilanjutkan setelah tahap mengolah informasi. Hasil dari tahap itulah yang kemudian dipresentasikan setelah siswa melakukan diskusi dalam kerja berpasangan. Tuturan performatif tersebut memberikan indikasi bahwa guru menyampaikannya dengan tuturan performatif bermakna asertif, menyatakan. Hal ini menyiratkan bahwa presentasi tersebut harus dilaksanakan sebagai persyaratan bagi siswa untuk mendapatkan penilaian. Ketegasan itu nampak pada tuturan performatif guru yang menggunakan strategi langsung literal.

Kegiatan ini mengkomunikasikan hasil pekerjaan dilakukan setelah kegiatan menulis atau menceritakan dalam kegiatan mengolah informasi. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

Guru : perhatikan, silahkan pilih olahragawan, setahumu siapa saja? heh heh dra perhatikan dra..

Guru : itu dibuku ada, siapa ?

Peserta Didik : Susi Susanti

Guru : kan olahragawan banyak, nama samaran gak papa untuk orang tua

Peserta Didik : nama samaran pak

Guru : iya nama samaran

Guru : **Selesai presentasi langsung saya nilai.**

Peserta Didik : hah

Guru : masalah itu 2 paragraf kalau yang orientasi dan reorientasi itu satu paragraf saja gak apa. belajar mengasah dan mengolah kata supaya menjadi kalimat yang baik. menjadi paragraf yang baik. (I/17A)

Penilaian oleh guru dilakukan setelah presentasi selesai dilakukan. Hal tersebut disampaikan guru dengan kalimat deklaratif, berdiatesis aktif, dengan subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni 'saya'. Dengan kalimat yang bermakna deklaratif, memberi nilai, tersebut, guru ingin menunjukkan bahwa presentasi itu penting dan harus dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini strategi langsung literal dipakai guru untuk menunjukkan sifat presentasi itu secara tersirat kepada peserta didiknya.

Salah satu hal yang disampaikan guru dengan tuturan performatif adalah bahwa penilaian kegiatan mengkomunikasikan dilakukan atas dasar perilaku yang nyata atau autentik dalam kelas. Dalam hal ini guru tidak hanya menilai dari penyampaian hasil pekerjaan saja, tetapi juga dari keseriusan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik yang lain.

Guru : Perhatikan yang saya nilai bukan dari materi saja tetapi juga sikap, cara menjawab misalkan serius jawabnya atau gak kalau serius **saya kasih plus** yang lain juga biar gak kebiasaan celometan jadi semisal yang bertanya yang belakang tidak usah menjawab kan sudah ada yang menjawab perhatikan yang di depan, di depan juga perhatikan juga jangan sambil ketawa, sambil bergerak-bergerak bukunya ditaruh muka dan pembelajaran untuk presentasi ketika memberikan pertanyaan fokus pada pertanyaan yang jawab tekankan lagi maksud saya seperti ini. Jangan sampai melebar jika satu sudah terjawab ya sudah jangan sampai melebar kemana-mana atau bahkan memberikan pertanyaan lagi. Untuk materi struktur teks biografi ini apa yang bisa kita ambil?

Peserta Didik : Mengetahui tokoh-tokoh

Guru : Mengetahui tokoh-tokoh ada yang lain. (I/17A)

Melalui tuturan performatif "Saya kasih plus" guru bermaksud memberikan motivasi untuk peserta didik agar melakukan presentasi dengan sebaik-baiknya. Motivasi ini menyiratkan bahwa presentasi itu memiliki rambu-rambu yang harus diperhatikan peserta didik. Tuturan performatif tersebut diwujudkan guru melalui kalimat deklaratif, berdiatesis aktif, dengan subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni 'saya'. Tuturan performatif dengan maksud dan wujud tersebut memiliki makna asertif, mengajarkan. Makna asertif ini semakin dirasakan peserta didik dengan strategi langsung literal yang dibawakan oleh guru.

Ketika kegiatan ini sedang berjalan, guru memberikan pengarahan dan memastikan bahwa

jalannya proses kegiatan mengkomunikasikan ini dapat berlangsung dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan mengkomunikasikan ini berimbas pada perolehan kematangan jiwa dan sikap yang diharapkan dalam pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik. Oleh karena itu, guru memberikan saran atau peringatan agar peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif, baik sebagai penyaji maupun sebagai penanya, agar penyampaian informasi bisa jelas dan pengajuan pertanyaan bisa logis.

- Guru : Ayo siapa lagi?
 Peserta didik : Saya pak
 Guru : Yang lain kalau ramai nanti keluar (Peserta didik belum ada lagi yang bersedia untuk presentasi di depan kelas)
 Guru : **Saya kasih saran ya**, sebaiknya kalau presentasi yang jelas, ketika memberikan pertanyaan yang logis. (I/19)

Saran yang diberikan guru diwujudkan dalam kalimat deklaratif berdiatesis aktif, dengan subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni 'saya'. Kalimat saran tersebut bermakna asertif, mengajarkan tentang bagaimana seharusnya presentasi dan bagaimana pula seharusnya memberikan pertanyaan. Agar mudah diterima dan dipahami peserta didik, guru menyampaikannya dengan strategi langsung literal.

Guru juga memberikan saran atau peringatan agar peserta didik menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas pokok persoalan yang sedang dibahas. Selain itu, guru meminta agar peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang ditanyakan.

- Guru : eh.. yang bertanya siapa itu siapa perhatikan
 Peserta Didik : inisialnya itu
 Guru : yang lain itu perhatikan
 Peserta Didik : inisial i
 Guru : nama lain saja looo
 Peserta Didik : nama lainnya Rukmini
 Peserta Didik : berapa umurnya sekarang
 Guru : yang bertanya siapa yang jawab siapa

- Peserta Didik : umurnya 43
 Peserta Didik : sekian dari saya apakah ada kritik atau saran
 Guru : **Saya sarankan**, jadi ketika presentasi harus serius jangan asal-asalan jika ada pertanyaan langsung jawab
 Peserta Didik : sekian apabila ada salah kata wassalamualaikum wr.wb
 Guru : sudah?

Saran itu disampaikan oleh guru karena melihat peserta didik kurang fokus pada bahan pelajaran yang sedang didiskusikan. Saran yang berupa kalimat deklaratif berdiatesis aktif, dengan subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni 'saya' tersebut dimaksudkan agar dalam presentasi peserta didik lebih aktif dan tanggap terhadap permasalahan yang diajukan. Maksud demikian, menunjukkan bahwa kalimat performatif tersebut bermakna asertif, yaitu mengajarkan cara presentasi. Guru menyampaikannya di tengah-tengah kegiatan presentasi yang sedang berlangsung, sehingga ia memilih strategi langsung literal, agar peserta didik segera dapat memahaminya.

Di samping memberikan saran atau peringatan, guru juga memberikan kritik terhadap informasi yang disampaikan peserta didik. Hal ini dimaksudkan guru untuk membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

- Peserta didik : assalamualaikum wr.wb
 Peserta didik : waalaikumsalam wr.wb
 Peserta didik : di sini saya kan membacakan teks biografi saya tentang pak Mariadi. Pak Mariadi lahir di Malang, beliau adalah guru di SMP Muhammadiyah 2 Malang beliau adalah guru bahasa Indonesia. Pak Mariadi melanjutkan pendidikannya di SMP Bojonegoro. Beliau mengajar di kelas 7, 8, 9 selain menjadi guru bahasa Indonesia beliau juga menjadi guru jurnalistik. Beliau mengajar di kelas saya pada hari selasa dan kamis. Dia sangat tegas bila ada yang tidak mengejar pr akan dihukum, beliau memiliki aturan sebagai guru

dia melakukan tugasnya dengan baik apakah ada pertanyaan?

Peserta didik : berapakah usia Pak Mariadi sekarang?

Peserta didik : 26

Peserta didik : apakah ada saran ?

Peserta didik : kalau presentasi jangan mesam-mesem

Peserta didik : sekian dari saya wasalamualaikum wr.wb

Guru : perhatikan **saya mau kritik umur saya ditua-tuakan**, (*guru sambil tertawa*) ada lagi gak

Peserta didik : Edi pak

Guru : ada lagi gak kok Edi

Peserta didik : ada

Guru : kalau ada maju ke depan, silahkan pertanyaan saya apa ada lagi gak?

Peserta didik : ada

Guru : kalau ada silahkan maju ke depan

Kritik yang menyangkut informasi yang keliru tentang diri guru tersebut dinyatakan dengan kalimat deklaratif, berdiatesis pasif, yaitu 'umur saya' sebagai subjek merupakan hal yang 'dituakan'. Guru menyampaikannya dengan makna asertif, mengemukakan pendapat. Namun demikian, kritik ini disampaikan guru dengan bergurau dan sambil tertawa. Dengan ciri-ciri itulah, dapat disimpulkan bahwa guru tidak benar-benar sedang ingin 'menyalahkan' peserta didik, sehingga strategi yang digunakan adalah langsung tidak literal, modus sama, sedangkan makna tuturan tidak sama dengan maksud tuturan. Hal ini berarti guru mengerti bahwa peserta didik tidak sengaja menuakan umurnya.

Di akhir jam pembelajaran, guru memberikan klarifikasi mengenai kualitas pekerjaan peserta didik yang telah dipresentasikan berdasarkan masukan-masukan pendapat atau gagasan dari kelompok lain. Kelompok yang hasil pekerjaannya dinilai salah oleh guru diberi kesempatan untuk memperbaiki dan dipresentasikan lagi pada jam pembelajaran berikutnya. Dengan maksud itulah guru menggunakan tuturan performatif.

Peserta Didik : Itu benar atau salah

Peserta Didik : Itu fakta atau mitos

Peserta Didik : Mitos

Peserta Didik : Tadi kan, kamu itu bercerita tentang Rino itu tadi fakta atau mitos

Peserta Didik : Iya fakta

Peserta Didik : loo, bagaimana sih

Guru : Itu fakta atau mitos

Peserta Didik : Mitos

Guru : Itu terjadi atau tidak

Peserta Didik : ndak

Guru : Teks biografi itu mitos atau fakta

Peserta Didik : Fakta

Guru : Jadi punyamu salah, **ayo silahkan buat lagi karena ini hari terakhir**. Ayo silahkan berikutnya. Farhat hari ini terakhir. Jadi kalau kamu gak selesai kamu tidak mendapatkan nilai. (1/20)

Kelompok yang hasil pekerjaannya masih salah mendapat kesempatan memperbaiki lewat tuturan performatif "Ayo silahkan buat lagi karena ini hari terakhir." Penanda 'ayo silahkan' pada tuturan tersebut mengarahkan kalimat itu pada bentuk kalimat imperatif ajakan yang bermakna diirektif, memerintah peserta didik untuk segera membuat teks biografi lagi yang lebih baik. Perintah ini disertai peringatan bahwa hari itu adalah pertemuan terakhir untuk materi teks biografi. Peserta didik harus segera menyelesaikan teks biografi dengan baik agar mendapat nilai. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi langsung agar perintah dan peringatan yang disampaikan dapat segera dipahami peserta didik.

Bentuk, Makna, dan Strategi Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang pada Kegiatan Akhir Pembelajaran

Kegiatan akhir pembelajaran ditandai dengan usaha guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Usaha tersebut dilakukan guru dengan mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang pokok dalam pembelajaran tersebut agar informasi yang telah diterima peserta didik dapat membangkitkan minat serta kemampuannya pada masa-masa mendatang sebagai kelanjutan proses belajar-mengajar. Selain itu, guru membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dipelajari, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi dari pokok persoalan tersebut.

Dalam mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang pokok dalam pembelajaran, guru menggunakan tuturan performatif untuk meminta siswa melanjutkan pekerjaan di rumah, sehingga pada hari berikutnya peserta didik bisa melanjutkan presentasi. Hal itu disampaikan guru sebelum menyimpulkan pelajaran.

Guru : Karena waktu sudah habis, **silahkan dilanjutkan di rumah.** Hari Selasa tinggal presentasi saja ya. Kesimpulan apa yang bisa kita ambil?

Peserta Didik : bisa

Guru : angkat tangan

Peserta Didik : belajar mengenal kehidupan

Guru : belajar mengenal kehidupan

Peserta Didik : belajar memahami orang lain

Guru : belajar memahami orang lain

Peserta Didik : menghargai pendapat orang lain.
(Akh/19)

Permintaan guru sebagai bentuk mengkonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang pokok dalam pembelajaran pada kegiatan akhir pembelajaran dinyatakan guru dalam bentuk kalimat imperatif ajakan dengan menggunakan penanda 'silahkan'. Penanda itu menunjukkan bahwa makna tuturan guru adalah direktif, memerintah peserta didik untuk melanjutkan pekerjaan di rumah. Guru menyampaikannya dengan strategi langsung literal.

Guru juga menggunakan tuturan performatif mengakhiri pembelajaran, yang sebelumnya didahului oleh penjelasan tentang kesimpulan dan manfaat pembelajaran. Dengan usaha tersebut, peserta didik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang manfaat dan esensi pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna.

Guru : ya belajar menghargai pendapat orang lain

Peserta Didik : mendapat wawasan

Guru : ya mendapat wawasan

Peserta Didik : belajar untuk menghargai orang lain

Guru : belajar menghargai orang lain

Peserta Didik : belajar bekerja sama

Guru : belajar bekerja sama

Peserta Didik : belajar merangkum

Guru : belajar merangkum yang benar, belajar berdiskusi

Peserta Didik : pak sudah pak

Guru : Itu semua merupakan manfaat dari pelajaran kita hari ini tentang struktur teks biografi. Kalau tidak ada pertanyaan **saya cukupkan di sini.** Sekian, wassalamualaikum wr.wb. (Akh/19)

Peserta Didik : Waalaikumsalam wr.wb

Setelah menyampaikan manfaat pembelajaran dan tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan, guru menutup pembelajaran pada hari itu dengan kalimat deklaratif berdiatesis aktif: "Saya cukupkan di sini." Kalimat yang bermakna deklaratif untuk mengakhiri pembelajaran tersebut disampaikan guru dengan strategi langsung literal.

PEMBAHASAN

Pendekatan Saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Menurut Permendikbud No. 81 A tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran berbasis Pendekatan Saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Dalam proses pembelajaran yang demikian, setiap peserta didik harus memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar adalah kemampuan belajar yang didasarkan pada beberapa konsep pembelajaran yang mengakumulasi pengalaman-pengalaman kehidupan yang menjadi sumber terpenting dalam pembelajaran, kebutuhan belajar yang berkaitan dengan perubahan peran sosial, dan motivasi untuk belajar secara internal daripada eksternal (Merriam dalam Nurulia, 2016). Dengan demikian Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran mengakumulasi pengalaman kehidupan sebagai sumber terpenting dalam pembelajaran. Kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi, melalui aktivitas: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/menanggapi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang derajat kemandirian dalam belajar tampak dari pemakaian tuturan performatif oleh guru. Semakin tinggi pemakaian tuturan performatif yang digunakan guru, semakin tinggi pula peran guru, maka semakin rendah tingkat kemandirian belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih banyak menggunakan tuturan performatif pada aktivitas mengkomunikasikan. Tuturan performatif ini digunakan guru untuk menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah. Dalam hal ini, tuturan performatif lebih dominan dipakai guru untuk mengajarkan bagaimana cara menjawab dan cara mengajukan pertanyaan dalam presentasi. Tuturan performatif mengajarkan menghadirkan peran guru sebagai pemegang wewenang penyampai informasi yang cukup dominan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata 'saya' dalam setiap kalimat deklaratif berdiatesis aktif yang disampaikan guru dalam aktivitas mengkomunikasikan tersebut. Di samping itu, diperkuat pula dengan penggunaan kata penanda 'ayo' dalam kalimat imperatif ajakan.

Pemilihan tuturan performatif yang cenderung berupa kalimat perintah akan menghadirkan makna direktif. Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Fungsi tindak tutur Searle tersebut menurut Leech (1993) dapat dikaitkan dengan kesantunan sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, yang mencakup: (a) kompetitif, tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; (b) menyenangkan, tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; (c) bekerja sama, tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; (d) bertentangan, tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial.

Di antara empat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan sopan santun ialah kompetitif dan menyenangkan (Leech, 1993: 162). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama, misalnya meminta

pinjaman uang dengan nada memaksa. Tata krama mengacu pada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini kesantunan strategi tuturan yang digunakan guru pada aktivitas mengkomunikasikan dapat diukur berdasarkan skala kesantunan (Rahardi, 2005: 66). Menurut skala kesantunan Leech, khususnya *indirectness scale*, kesantunan tuturan diukur menurut peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun suatu tuturan. Demikian sebaiknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Oleh karena itu, guru yang lebih banyak menggunakan strategi tutur langsung literal tersebut dianggap tidak santun. Strategi langsung literer menghadirkan kewenangan guru yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap benar salahnya latihan, tugas, dan presentasi peserta didik, sehingga pembelajaran belum memberikan keleluasaan peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam mengeksplorasi ide/gagasan secara optimal, khususnya pada aktivitas mengkomunikasikan.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang derajat kemandirian peserta didik tampak dari pemakaian tuturan performatif oleh guru. Semakin tinggi pemakaian tuturan performatif yang digunakan guru, semakin tinggi pula peran guru, maka semakin rendah tingkat kemandirian belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih banyak menggunakan tuturan performatif pada aktivitas mengkomunikasikan. Tuturan performatif ini digunakan guru untuk menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah. Dalam hal ini, tuturan performatif lebih dominan dipakai guru untuk mengajarkan bagaimana cara menjawab dan cara mengajukan pertanyaan dalam presentasi. Tuturan performatif mengajarkan menghadirkan peran guru sebagai pemegang wewenang penyampai informasi yang cukup dominan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata 'saya' dalam setiap kalimat deklaratif berdiatesis aktif yang disampaikan guru dalam aktivitas mengkomunikasikan tersebut. Di samping itu, diperkuat pula dengan penggunaan kata penanda 'ayo' dalam kalimat imperatif ajakan.

Pemilihan tuturan performatif yang cenderung berupa kalimat perintah akan menghadirkan makna

direktif. Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, guru cenderung menggunakan strategi langsung literer. Strategi langsung literer menghadirkan kewenangan guru yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap benar salahnya latihan, tugas, dan presentasi peserta didik, sehingga pembelajaran belum memberikan keleluasaan peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam mengeksplorasi ide/gagasan secara optimal, khususnya pada aktivitas mengkomunikasikan.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurulia, Lily. 2016. *Konsep Kesadaran Diri dan Kemauan Belajar Mandiri sebagai Dasar Model Pembelajaran Inquiry di Era Pendidikan Modern*. (Online) <http://bdksemarang.kemenag.go.id/konsep-kesadaran-diri-dan-kemauan-belajar-mandiri-sebagai-dasar-model-pembelajaran-inquiry-di-era-pendidikan-modern>, diakses tanggal 1 Juli 2016.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Tindak Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indonesia.
- Richard, Jack C. 1993. *Tentang Percakapan*. Diterjemahkan Ismari. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno. 2000. "Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia." Ditulis dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Universitas Negeri Malang.